

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2021-2023 TERHADAP AKSES DAN KUALITAS SUMBER DAYA PEMBELAJARAN

*(Analysis of Sociology Students' Perceptions in the Faculty of Social and Political Sciences,
Hasanuddin University (2021-2023 Cohort) on Access and Quality of Learning Resources)*

Zahra Apriliani S¹, Wahyudi Hidayat², Sala Salsabila Parebba³, A. Rafly Rabbani Ilham⁴.

¹ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar Indonesia; zahrablink2147@gmail.com

² Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar Indonesia; Wahyudidayat267@gmail.com

³ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar Indonesia; sala.salsabila.parebba@gmail.com

⁴ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar Indonesia; rfllyrbnni13@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

S, Z. A., Hidayat, W., Parebba, S. S., & Ilham, A. R. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Angkatan 2021-2023 Terhadap Akses dan Kualitas Sumber Daya Pembelajaran. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 6(2), 88-108.

Keywords:

Higher Education, Student Perception, Access to Education, Quality of Learning Resources

Kata Kunci:

Pendidikan Tinggi, Persepsi Mahasiswa, Akses Pendidikan, Kualitas Sumber Daya Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of Sociology students from the Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University (2021–2023 cohorts), regarding access to and the quality of learning resources. Despite the significant progress in higher education in Indonesia, inequalities in access and quality remain a major challenge, particularly for students from lower socio-economic backgrounds. This research employs a descriptive quantitative method, with data collected through an online survey involving 64 randomly selected respondents. The findings reveal disparities in accessing educational facilities and the adequacy of teaching quality. Furthermore, economic limitations and insufficient institutional support exacerbate students' learning experiences. Using Pierre Bourdieu's theory of social practice, this study explains how economic, social, and cultural capital influence students' perceptions within the educational arena. These findings provide recommendations for educational institutions to develop more inclusive policies and improve the quality of higher education services

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin angkatan 2021-2023 terhadap akses dan kualitas sumber daya pembelajaran. Meskipun pendidikan tinggi di Indonesia terus berkembang, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui survei daring kepada 64

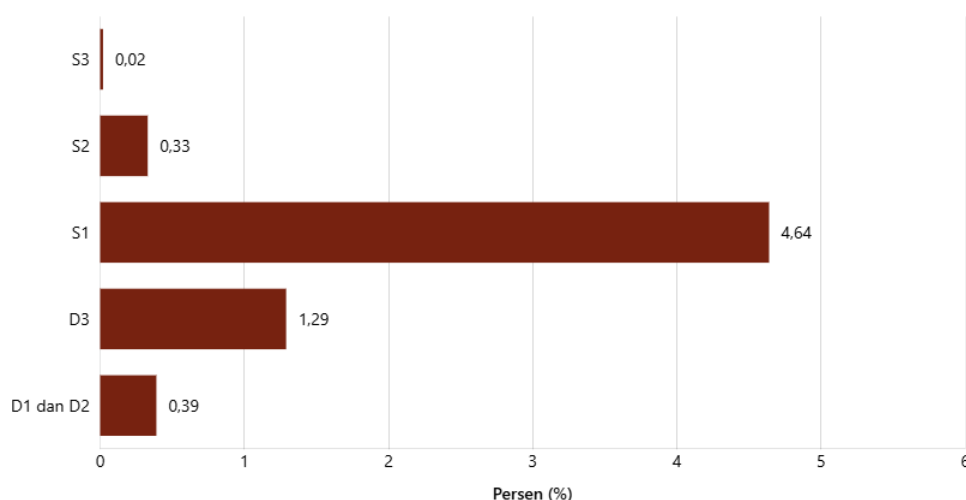
	responden yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi kesenjangan dalam mengakses fasilitas pendidikan dan kualitas pengajaran yang memadai. Selain itu, keterbatasan ekonomi serta kurangnya dukungan institusi memperburuk pengalaman belajar mahasiswa. Dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menjelaskan bagaimana modal ekonomi, sosial, dan budaya mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam arena pendidikan. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan tinggi.
--	---

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing. Di era globalisasi ini, perguruan tinggi menjadi lembaga yang tidak hanya bertugas mencetak lulusan yang kompeten di bidang akademik, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat nasional, tetapi juga berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan global, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan tinggi yang berkualitas menjadi salah satu elemen kunci dalam mendorong kemajuan dan pemerataan pembangunan sosial di Indonesia.

Namun, meskipun sektor pendidikan tinggi di Indonesia telah berkembang, masih terdapat masalah ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh mahasiswa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan bahwa hanya 10,20% dari total penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Angka ini menggambarkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi, tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi masih sangat rendah dibandingkan dengan total populasi Indonesia yang lebih dari 280 juta jiwa. Ketimpangan ini terlihat jelas dalam perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan, di mana mahasiswa di kota besar umumnya memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, sedangkan mahasiswa dari daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, infrastruktur, dan sumber daya pendidikan.

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Indonesia yang Lulus Perguruan Tinggi Tahun 2023



Sumber: <https://shorturl.at/o0ZD6>

Data menunjukkan bahwa ketimpangan akses terhadap pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh jumlah atau kuantitas perguruan tinggi yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas pendidikan yang diterima masyarakat. Mahasiswa yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki akses lebih luas ke perguruan tinggi yang dilengkapi fasilitas memadai, seperti perpustakaan dengan koleksi lengkap, laboratorium yang modern, serta jaringan internet yang stabil. Fasilitas tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran secara optimal. Sebaliknya, mahasiswa di daerah pedesaan atau wilayah terpencil sering kali dihadapkan pada berbagai keterbatasan infrastruktur pendidikan. Minimnya fasilitas seperti ruang kelas yang layak, laboratorium yang memadai, serta akses internet yang buruk, menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka. Ketimpangan ini menyebabkan perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan yang diterima mahasiswa di perkotaan dibandingkan dengan yang berada di wilayah terpencil.

Ketimpangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh latar belakang sosial ekonomi mahasiswa. Mahasiswa dari keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki kemampuan finansial yang memungkinkan mereka untuk membayar biaya kuliah, membeli buku dan bahan ajar berkualitas, serta mengikuti pelatihan tambahan yang relevan dengan peningkatan keterampilan mereka. Dengan dukungan ekonomi yang kuat, mereka juga memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti program pertukaran pelajar atau kegiatan akademik lainnya yang meningkatkan daya saing di dunia pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa

dari keluarga berpenghasilan rendah kerap terhambat oleh mahalnnya biaya pendidikan. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program bantuan, seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, bantuan tersebut belum mampu sepenuhnya mengatasi tantangan finansial yang dihadapi oleh kelompok ini. Banyak mahasiswa dari keluarga kurang mampu tetap mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, sehingga peluang mereka untuk mengakses pendidikan tinggi berkualitas menjadi terbatas.

Perspektif teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu (1977) dapat digunakan untuk menganalisis ketimpangan ini. Dalam pandangan Bourdieu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga berpotensi memperkuat struktur ketimpangan sosial yang telah ada. Pendidikan tinggi, dalam konteks ini, sangat dipengaruhi oleh modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya yang dimiliki individu. Modal ekonomi mengacu pada kemampuan finansial individu atau keluarga dalam mendukung biaya pendidikan. Mahasiswa dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang kuat memiliki akses yang lebih luas terhadap fasilitas pendidikan dan kegiatan pengembangan diri. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi sering kali menjadi penghalang utama bagi mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah untuk mengakses pendidikan berkualitas. Modal sosial mencerminkan jaringan hubungan yang dimiliki mahasiswa, seperti relasi dengan dosen, alumni, atau komunitas akademik. Mahasiswa dengan jaringan yang lebih luas memiliki akses yang lebih besar terhadap peluang seperti beasiswa, magang, dan pelatihan. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam jaringan sosial sering kali kehilangan kesempatan tersebut. Modal budaya, seperti kemampuan belajar mandiri, penguasaan bahasa akademik, dan pemahaman terhadap tuntutan sistem pendidikan, juga mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menjalani pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki modal budaya lebih tinggi cenderung mampu menavigasi tantangan akademik dengan lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan modal budaya yang rendah.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi ketimpangan akses pendidikan tinggi. Program Indonesia Pintar (PIP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dirancang untuk memberikan bantuan finansial kepada mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Selain itu, pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas perguruan tinggi di seluruh wilayah dengan memberikan bantuan akreditasi, pengadaan fasilitas, dan pelatihan tenaga pengajar. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa di seluruh Indonesia memiliki akses yang setara terhadap pendidikan tinggi berkualitas.

Namun, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah disparitas infrastruktur antara perguruan tinggi di perkotaan dan daerah terpencil.

Banyak perguruan tinggi di wilayah terpencil masih kekurangan fasilitas dasar, seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium dengan peralatan lengkap, dan akses internet yang stabil. Kurangnya tenaga pengajar berkualitas yang bersedia mengajar di daerah-daerah terpencil juga menjadi kendala yang signifikan. Selain itu, implementasi program bantuan pendidikan sering kali terhambat oleh masalah administratif, seperti distribusi bantuan yang tidak merata dan kurangnya transparansi dalam penentuan penerima manfaat.

Selain kebijakan pemerintah, perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan ini. Perguruan tinggi dapat memperluas akses pendidikan melalui pemberian beasiswa internal, penyediaan fasilitas pembelajaran yang inklusif, serta pengembangan layanan pendukung akademik, seperti pusat bimbingan karir dan pelatihan tambahan. Perguruan tinggi juga dapat mengembangkan program pembelajaran jarak jauh untuk menjangkau mahasiswa di wilayah terpencil.

Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Sektor swasta dapat berkontribusi melalui pendanaan program beasiswa, penyediaan fasilitas pendidikan, atau pelatihan kejuruan bagi mahasiswa. Pemerintah, di sisi lain, perlu terus meningkatkan regulasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan program bantuan pendidikan agar bantuan tersebut dapat diterima oleh kelompok yang benar-benar membutuhkan. Dengan sinergi antara berbagai pihak, diharapkan ketimpangan akses pendidikan tinggi dapat diminimalkan, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan merata bagi seluruh masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan wawasan yang berguna dalam mengkaji akses pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian oleh Tomi Apra Santosa dkk. (2020) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan sosial mahasiswa dapat mempengaruhi cara mereka mempersepsikan dan mengakses sumber daya pendidikan. Mahasiswa dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap berbagai fasilitas pendidikan, seperti informasi mengenai beasiswa, peluang magang, dan akses ke penelitian akademik. Sebaliknya, mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses peluang-peluang ini, yang berpotensi menghambat kualitas pendidikan yang mereka terima.

Selain itu, penelitian oleh Kurniawan Dwi Saputra dkk. (2020) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berasal dari perguruan tinggi yang berbeda, mereka dapat memiliki persepsi yang serupa mengenai kualitas pendidikan yang mereka terima jika mereka mengikuti kurikulum yang seragam. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keseragaman

kurikulum dan kesempatan yang setara dalam pendidikan dapat berperan dalam memperkecil kesenjangan akses pendidikan di antara mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda.

Fenomena ini juga terlihat dalam penelitian Hutomo Atman Maulana dan Muhammad Hamidi (2021) yang mengkaji persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam akses terhadap perangkat teknologi dan internet di kalangan mahasiswa, mahasiswa yang memiliki akses lebih baik terhadap perangkat dan koneksi internet lebih mudah mengakses materi pembelajaran daring dan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menggarisbawahi pentingnya infrastruktur pendidikan yang merata dan akses yang setara terhadap teknologi untuk menciptakan kesetaraan dalam pengalaman pendidikan.

Observasi di Departemen Sosiologi FISIP Unhas menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap fasilitas pendidikan. Mahasiswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi mapan cenderung lebih mudah mengakses informasi mengenai beasiswa, peluang magang, dan berbagai kegiatan akademik yang dapat menunjang pengalaman belajar. Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kurang mampu sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap peluang-peluang tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan yang mereka terima. Ketimpangan ini menegaskan pentingnya kebijakan pendidikan yang inklusif agar semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses fasilitas pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Sosiologi FISIP Unhas terhadap akses pendidikan yang setara serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu, yang mengkaji hubungan antara habitus, modal sosial, modal ekonomi, dan arena sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman pendidikan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kesetaraan akses pendidikan di perguruan tinggi. Judul penelitian yang diusulkan adalah **"Analisis Persepsi Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Angkatan 2021–2023 terhadap Akses dan Kualitas Sumber Daya Pembelajaran."**

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap akses dan kualitas sumber daya pembelajaran di Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Desain penelitian ini memanfaatkan metode survei dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner daring. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dan mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Departemen Sosiologi angkatan 2021–2023 yang berjumlah 181 orang. Untuk menentukan sampel, digunakan teknik probability sampling dengan metode random sampling. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, sehingga diperoleh total sampel minimal sebanyak 64 responden. Jumlah ini kemudian dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa tiap angkatan, yaitu:

- Angkatan 2021: 16 responden dari total 44 mahasiswa
- Angkatan 2022: 20 responden dari total 58 mahasiswa
- Angkatan 2023: 28 responden dari total 79 mahasiswa

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang berisi pertanyaan terstruktur menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi mahasiswa. Kuesioner mencakup dua dimensi utama, yaitu akses pendidikan (kesetaraan hak akses, kemudahan memperoleh informasi, dan dukungan institusi terhadap mahasiswa dengan kendala ekonomi) serta kualitas sumber daya pembelajaran (kualitas pengajaran dosen, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, kondisi fasilitas pendidikan, dan efektivitas metode pengajaran). Observasi awal juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman umum tentang kondisi lapangan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan editing data, yaitu memeriksa kelengkapan dan akurasi data yang telah terkumpul untuk memastikan tidak ada data yang kosong atau salah input. Langkah berikutnya adalah data coding, di mana setiap jawaban responden diberi kode numerik agar memudahkan pengelompokan dan analisis. Setelah itu, dilakukan data entry, yakni memasukkan data ke dalam perangkat lunak SPSS versi 27 untuk pengolahan lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah data cleaning, yang bertujuan memastikan tidak ada kesalahan input, duplikasi, atau data yang tidak sesuai dengan format yang telah ditentukan. Terakhir, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menghasilkan informasi dalam bentuk distribusi frekuensi, diagram batang, dan pie chart, sehingga pola dan tren dalam data dapat dilihat dengan jelas dan sistematis.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi mahasiswa. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang valid dan komprehensif terkait akses pendidikan serta kualitas sumber daya

pembelajaran, sekaligus menjadi dasar untuk rekomendasi perbaikan kebijakan pendidikan di lingkungan Departemen Sosiologi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan persepsi mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin terhadap akses pendidikan dan kualitas sumber daya pembelajaran, disertai harapan mereka untuk perbaikan di masa mendatang. Analisis hasil penelitian menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, yang memberikan perspektif mendalam tentang perbedaan akses dan kualitas pembelajaran berdasarkan modal, habitus, dan arena sosial mahasiswa.

Persepsi Mahasiswa terhadap Akses Pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas

Akses pendidikan merujuk pada kemampuan individu untuk memperoleh kesempatan dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya, lokasi, kualitas fasilitas, dan ketersediaan sumber daya. Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan yang setara bagi individu untuk mengembangkan potensi serta meningkatkan kualitas hidup. Meskipun terdapat kemajuan dalam sektor pendidikan di Indonesia, tantangan terhadap akses pendidikan tinggi masih tetap ada, terutama terkait dengan faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

Pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk di perguruan tinggi negeri, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang membentuk akses dan kesempatan yang diterima oleh mahasiswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi akses pendidikan antara lain kebijakan biaya pendidikan, distribusi infrastruktur pendidikan, serta kondisi sosial-ekonomi yang dapat membatasi akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa mengenai akses pendidikan yang mereka terima, khususnya di Departemen Sosiologi FISIP Unhas.

Departemen Sosiologi FISIP Unhas sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki dinamika sosial yang beragam, dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut memberikan perspektif yang menarik dalam memahami bagaimana mahasiswa di departemen ini memandang dan merasakan akses mereka terhadap pendidikan yang disediakan.

a. Persepsi Mahasiswa tentang Kesetaraan Hak Akses Pendidikan

Pendidikan yang setara merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Berdasarkan penelitian, mayoritas mahasiswa (70,3%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kesempatan yang setara tanpa diskriminasi di Departemen Sosiologi

FISIP Unhas. Dari 64 responden, sebanyak 40,6% sangat setuju dan 29,7% setuju bahwa akses terhadap pendidikan diberikan secara merata. Faktor-faktor yang mendukung persepsi ini adalah kebijakan beasiswa yang adil, penyediaan layanan akademik, serta adanya usaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Namun, terdapat 9,4% mahasiswa yang merasa tidak setuju atau sangat tidak setuju, mengindikasikan adanya ketidakpuasan terhadap distribusi akses pendidikan. Keluhan utama mencakup ketimpangan fasilitas, kendala finansial, dan kurangnya akses terhadap sumber daya tertentu seperti perangkat teknologi atau materi pembelajaran. Responden lainnya (20,3%) berada pada kategori cukup setuju, menunjukkan bahwa meskipun akses sudah membaik, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti hambatan ekonomi atau sosial. Dengan demikian, penting bagi universitas untuk terus mengevaluasi sistem akses pendidikan guna menciptakan kesetaraan yang lebih inklusif, terutama melalui kebijakan yang memberikan prioritas bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

Kebijakan penghapusan diskriminasi juga dapat ditingkatkan melalui pembentukan tim khusus yang berfokus pada identifikasi dan solusi bagi permasalahan akses pendidikan. Evaluasi berkala terhadap kebutuhan mahasiswa, khususnya mahasiswa dengan kebutuhan khusus atau berasal dari daerah terpencil, dapat menjadi langkah penting untuk menciptakan kesetaraan Pendidikan.

b. Persepsi Kemudahan Akses Informasi Pendidikan

Kemudahan akses informasi akademik dinilai cukup baik oleh sebagian besar responden. Sebanyak 46,9% menyatakan bahwa informasi akademik tergolong cukup mudah diakses, dan 31,3% menganggapnya mudah. Hal ini menunjukkan efektivitas departemen dalam menyediakan informasi yang relevan melalui platform digital atau saluran komunikasi lainnya, seperti website fakultas, grup WhatsApp, dan media sosial kampus.

Namun, masih terdapat 15,6% mahasiswa yang merasa kesulitan, terutama mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Kendala utama mencakup minimnya jaringan internet, kurangnya panduan tentang sumber informasi, atau hambatan teknis lainnya. Mahasiswa yang berasal dari wilayah terpencil juga merasa bahwa tidak semua pengumuman disampaikan secara efektif.

c. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Sumber Daya Pembelajaran

Kualitas sumber daya pembelajaran di perguruan tinggi merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Dari kualitas dosen, fasilitas yang mendukung, hingga pemanfaatan teknologi dan materi ajar, setiap faktor memainkan peran vital

dalam membentuk pengalaman akademik mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap berbagai sumber daya ini memberikan gambaran yang mendalam tentang sejauh mana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada penguasaan materi dan pengembangan keterampilan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menggali pandangan mahasiswa mengenai kualitas sumber daya pembelajaran sebagai langkah awal untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1) Penilaian terhadap Kualitas Pengajaran Dosen

Pengajaran yang dilakukan oleh dosen merupakan salah satu elemen utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan survei, sebanyak 67,2% responden menyatakan bahwa kualitas pengajaran dosen tergolong baik, dan 9,4% lainnya menilainya sangat baik. Hal ini mencerminkan kepuasan mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan relevan.

Namun, sekitar 28,1% mahasiswa memberikan penilaian cukup baik, mengindikasikan adanya kebutuhan peningkatan dalam metode pengajaran. Mahasiswa menyampaikan bahwa beberapa dosen masih dominan menggunakan metode ceramah konvensional tanpa melibatkan interaksi aktif dari mahasiswa. Sebanyak 4,7% responden memberikan penilaian buruk, mengkritik bahwa materi yang diajarkan kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

Sebagai tindak lanjut, universitas dapat mendorong pengembangan keterampilan pedagogik bagi dosen melalui program pelatihan rutin, penggunaan teknologi pengajaran, serta peningkatan interaktivitas di dalam kelas.

2) Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Pengajaran dan Pemahaman Materi

Persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran dan pemahaman materi di Departemen Sosiologi FISIP Unhas menjadi indikator utama dalam menilai kualitas pendidikan yang diterapkan. Metode pengajaran yang digunakan dosen berdampak langsung pada pemahaman dan kemampuan mahasiswa untuk menginternalisasi materi. Dalam hal ini, efektivitas metode sering dinilai melalui interaktivitas, relevansi, serta kemampuan dosen dalam menjelaskan konsep-konsep sosiologis.

Metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus, mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan membantu mereka menghubungkan teori dengan praktik. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti media daring dan perangkat pendukung turut memperkuat pemahaman mahasiswa. Meski demikian, perbedaan gaya belajar mahasiswa dan keterbatasan waktu sering menjadi hambatan yang mempengaruhi efektivitas metode pengajaran. Oleh karena itu, memahami persepsi mahasiswa adalah langkah penting untuk membantu pihak fakultas melakukan evaluasi dan perbaikan dalam menciptakan pengalaman

belajar yang lebih baik.

Sebagian besar mahasiswa, yaitu sebesar 60,9%, merasa metode pengajaran berada pada tingkat "cukup efektif" dalam mendukung pemahaman mereka. Selain itu, 31,3% mahasiswa menilai metode tersebut "efektif", dan 1,6% memberikan penilaian "sangat efektif." Dengan demikian, total 92,2% responden memberikan penilaian positif terhadap efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Sebaliknya, sebanyak 6,3% mahasiswa memberikan penilaian negatif, terdiri dari 4,7% yang menilai "tidak efektif" dan 1,6% menyatakan "sangat tidak efektif."

Hasil ini menunjukkan bahwa metode pengajaran di Departemen Sosiologi telah membantu sebagian besar mahasiswa memahami materi kuliah. Namun, dominasi penilaian pada kategori "cukup efektif" mengindikasikan perlunya pengembangan lebih lanjut. Departemen disarankan untuk mengadopsi strategi pengajaran yang lebih inovatif, interaktif, berbasis teknologi, dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang optimal, sehingga mahasiswa dapat memahami materi secara lebih mendalam.

3) Persepsi Mahasiswa terhadap Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja merupakan salah satu aspek penting dalam menilai relevansi pendidikan tinggi. Mahasiswa sering mengevaluasi sejauh mana kurikulum yang diajarkan mampu mempersiapkan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk bersaing di pasar kerja. Kurikulum yang ada saat ini dinilai telah mencakup teori-teori penting dalam sosiologi, tetapi kurangnya pengalaman praktis masih dianggap sebagai hambatan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan profesional di dunia kerja.

Sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Sebanyak 31 responden (48,4%) menyatakan "cukup setuju," 22 responden (34,4%) menyatakan "setuju," dan 1 responden (1,6%) menyatakan "sangat setuju," sehingga total 84,4% responden memberikan penilaian positif. Meski demikian, sebanyak 10 responden (15,6%) memberikan penilaian negatif, dengan rincian 8 responden (12,5%) menyatakan "tidak setuju" dan 2 responden (3,1%) menyatakan "sangat tidak setuju." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa merasa kurikulum cukup memadai, terdapat kebutuhan untuk penyesuaian lebih lanjut guna memenuhi ekspektasi semua

mahasiswa.

Analisis terhadap respon negatif mengungkapkan beberapa kekurangan utama, termasuk kurangnya integrasi antara teori dan aplikasi praktis, ketidaksesuaian materi ajar dengan dinamika pasar kerja, serta minimnya pengembangan keterampilan soft skills yang relevan, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Mahasiswa merasa bahwa keterampilan ini semakin diperlukan mengingat kompleksitas dunia kerja saat ini.

Hasil ini menyoroti pentingnya evaluasi kurikulum secara menyeluruh untuk memastikan keseimbangan antara konten teoritis dan praktis, serta relevansi materi dengan kebutuhan dunia kerja. Fakultas dapat mengambil langkah strategis seperti meningkatkan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung, termasuk program magang, proyek kolaboratif, atau simulasi kerja. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesesuaian kurikulum tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja profesional.

4) Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Fasilitas Pendidikan yang Tersedia (Ruang Kelas, Perpustakaan, Internet)

Fasilitas pendidikan yang memadai memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Di perguruan tinggi, kualitas fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan akses internet sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Persepsi mahasiswa terhadap fasilitas-fasilitas ini mencerminkan sejauh mana fasilitas tersebut dapat memenuhi kebutuhan akademik mereka.

Ruang kelas yang nyaman, dengan pencahayaan yang baik, ventilasi yang memadai, serta tata letak yang efisien, dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar mahasiswa (Andrianto et al., 2020). Sebaliknya, ruang kelas yang tidak nyaman dapat mengganggu fokus mahasiswa dan mempengaruhi hasil pembelajaran. Selain itu, perpustakaan sebagai sumber informasi akademik memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran. Meskipun fasilitas perpustakaan telah tersedia, beberapa aspek seperti penerangan yang kurang memadai dan keterbatasan sumber daya masih perlu diperbaiki agar lebih optimal dalam mendukung kebutuhan mahasiswa.

Akses internet yang cepat dan stabil juga sangat penting untuk menunjang pembelajaran, terutama dalam kegiatan daring. Mahasiswa membutuhkan akses internet yang handal untuk menyelesaikan tugas, mengikuti kuliah online, dan mengakses sumber pembelajaran digital. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kualitas fasilitas pendidikan sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal.

Sebagian besar mahasiswa menilai kondisi fasilitas penunjang pendidikan di Departemen

Sosiologi FISIP Unhas berada pada kategori "Cukup Baik." Sebanyak 43 dari 64 responden (67,2%) memberikan penilaian ini, yang menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia dianggap memadai namun belum sepenuhnya memenuhi harapan mahasiswa sebagai sarana pembelajaran yang optimal. Penilaian "Cukup Baik" ini mencerminkan adanya beberapa keterbatasan, seperti kelengkapan peralatan di ruang kelas, akses internet yang tidak stabil, atau kurangnya kenyamanan fasilitas umum.

Sebanyak 13 responden (20,3%) memberikan penilaian "Baik," menunjukkan kelompok mahasiswa yang merasa cukup puas dengan fasilitas yang disediakan. Mereka mungkin melihat adanya perbaikan pada beberapa aspek, seperti peningkatan kenyamanan ruang kelas untuk diskusi, dukungan perpustakaan yang lebih baik, atau akses teknologi yang memadai. Namun, hanya 2 responden (3,1%) memberikan penilaian "Sangat Baik," yang mengindikasikan bahwa ekspektasi mahasiswa terhadap fasilitas ideal masih belum sepenuhnya terpenuhi.

Di sisi lain, sebanyak 5 mahasiswa (7,8%) memberikan penilaian "Buruk," dan 1 mahasiswa (1,6%) memberikan penilaian "Sangat Buruk." Penilaian negatif ini penting untuk dicermati karena mencerminkan adanya kelompok mahasiswa yang merasa bahwa fasilitas tidak memadai untuk mendukung kebutuhan akademik mereka. Faktor-faktor seperti kerusakan fasilitas, akses terbatas ke sumber daya pembelajaran, atau kurangnya ruang yang nyaman mungkin menjadi penyebab munculnya penilaian ini.

Secara keseluruhan, sebanyak 87,5% responden menilai fasilitas sebagai "Cukup Baik" hingga "Baik." Namun, rendahnya persentase yang memberikan penilaian "Sangat Baik" menunjukkan adanya kesenjangan antara kualitas fasilitas yang ada dan harapan mahasiswa. Elemen-elemen penting seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi literatur terkini, serta akses internet yang stabil perlu menjadi prioritas dalam pengembangan fasilitas. Evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan mahasiswa sangat penting untuk mengidentifikasi aspek yang memerlukan perbaikan, serta memastikan bahwa peningkatan fasilitas berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan terbuka mengenai upaya perbaikan pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas, terdapat beberapa aspek utama yang menjadi perhatian mahasiswa. Masalah yang paling sering dikeluhkan adalah kurangnya kualitas dan kondisi fasilitas pendukung pembelajaran. Mahasiswa mengungkapkan keluhan terkait proyektor yang sudah usang, AC yang sering rusak, serta kursi kelas yang tidak layak pakai. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan belajar, tetapi juga mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, akses internet yang lambat menjadi kendala

signifikan, terutama untuk kegiatan daring seperti absensi dan akses materi kuliah secara online.

Mahasiswa juga menyampaikan kritik terhadap metode pembelajaran yang dianggap monoton. Diskusi dalam kelas sering kali tidak melibatkan semua mahasiswa secara maksimal, sehingga efektivitasnya menjadi berkurang. Sebagai solusi, mahasiswa mengusulkan variasi metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan teknik mind mapping atau resitasi untuk mendorong pemikiran yang lebih kritis dan mendalam.

Selain itu, usulan agar mahasiswa dapat meminjam buku dari ruang baca untuk dibawa pulang juga banyak disampaikan. Hal ini akan sangat membantu mahasiswa yang tidak memiliki akses terhadap buku referensi sendiri. Selain aspek teknis, pembaharuan kurikulum menjadi salah satu usulan yang sering disebutkan. Mahasiswa berharap mata kuliah yang diajarkan mencakup topik-topik kontemporer seperti media sosial, teknologi, atau teori postmodern, yang lebih relevan dengan situasi sosial saat ini. Konversi SKS bagi mahasiswa yang mengikuti program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) juga dianggap perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas. Transparansi terkait isi kurikulum dan penguatan tenaga pengajar menjadi harapan lain yang diutarakan mahasiswa. Keterbukaan dalam memberikan kesempatan juga menjadi isu penting. Beberapa mahasiswa merasa bahwa hanya mereka yang berprestasi yang mendapatkan akses ke berbagai kegiatan lomba atau aktivitas non-akademik lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa mengusulkan agar peluang yang tersedia diperluas untuk semua kalangan tanpa membedakan prestasi, sehingga mendukung pengembangan diri seluruh mahasiswa. Informasi tentang beasiswa atau bantuan finansial bagi mahasiswa dengan latar belakang ekonomi rendah juga diharapkan lebih jelas dan mudah diakses.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas, diperlukan perbaikan signifikan dalam beberapa aspek berikut:

- 1) Fasilitas Pembelajaran: Peningkatan kondisi fasilitas seperti proyektor, AC, kursi kelas, dan akses internet.
- 2) Metode Pembelajaran: Penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.
- 3) Kurikulum: Pembaharuan materi ajar agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dunia kerja.
- 4) Kesempatan Merata: Perluasan peluang keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan non-akademik dan akademik.
- 5) Transparansi: Informasi yang lebih terbuka mengenai program beasiswa dan bantuan keuangan.

Langkah-langkah ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih berkualitas, relevan, dan inklusif bagi seluruh mahasiswa.

d. Harapan Mahasiswa terhadap Peningkatan Akses Pendidikan dan Kualitas Sumber Daya Pembelajaran

Peningkatan akses pendidikan dan kualitas sumber daya pembelajaran merupakan isu strategis yang terus menjadi perhatian mahasiswa di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkomitmen mencetak lulusan unggul di bidang sosiologi, penting bagi departemen ini untuk memastikan seluruh mahasiswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup faktor-faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai, kurikulum yang relevan, ketersediaan informasi akademik yang jelas, dan dukungan finansial yang mencukupi. Meskipun sebagian mahasiswa menyatakan tidak menghadapi hambatan besar, temuan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memenuhi harapan mereka.

Sebanyak 46,9% responden (30 orang) mengaku mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas, sedangkan 53,1% responden (34 orang) menyatakan tidak menghadapi kendala besar. Meski mayoritas mahasiswa merasa sistem pendidikan telah berjalan cukup baik, hampir separuh responden masih merasakan kendala. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam kualitas dan pemerataan akses pendidikan di Departemen Sosiologi.

Ketika dianalisis lebih mendalam, mayoritas responden (51,6% atau 33 orang) mengidentifikasi fasilitas pendidikan yang kurang memadai sebagai kendala utama. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang tidak nyaman, perpustakaan dengan koleksi terbatas, dan minimnya akses terhadap teknologi pendukung pembelajaran menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menunjukkan perlunya investasi yang signifikan dalam pengembangan infrastruktur pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain fasilitas, kendala finansial dilaporkan oleh 17,2% responden (11 orang). Mahasiswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu sering kali kesulitan mengakses sumber daya pembelajaran seperti buku teks dan perangkat teknologi. Dukungan finansial berupa beasiswa, program bantuan, atau subsidi pendidikan menjadi solusi penting untuk mengurangi ketimpangan akses ini.

Sebanyak 14,1% responden (9 orang) menyebut kualitas pengajaran yang kurang sesuai

sebagai kendala. Mahasiswa merasa bahwa metode pengajaran yang digunakan belum sepenuhnya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau kebutuhan dunia kerja. Pelatihan dosen untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan responsif menjadi salah satu usulan utama. Sebagian mahasiswa juga mengkritik relevansi kurikulum yang dilaporkan oleh 6,3% responden (4 orang), karena dianggap kurang mencerminkan tantangan sosial serta kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang.

Akses informasi akademik juga menjadi perhatian, dengan 6,3% responden (4 orang) menyatakan bahwa sistem informasi akademik yang ada belum optimal. Kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai jadwal kuliah, materi pembelajaran, atau pengumuman penting mengindikasikan perlunya pengembangan sistem yang lebih mudah diakses dan efisien untuk mendukung kebutuhan mahasiswa.

Sebanyak 4,7% responden (3 orang) melaporkan kendala lain, seperti kewajiban membeli buku yang memberatkan mahasiswa dengan keterbatasan finansial, serta kurangnya pemberitahuan yang memadai tentang perubahan jadwal kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang lebih efektif antara pihak fakultas dan mahasiswa sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.

Dari temuan ini, mahasiswa memiliki harapan yang jelas terhadap peningkatan akses pendidikan dan kualitas pembelajaran. Harapan tersebut meliputi:

- 1) Perbaikan Fasilitas: Investasi dalam pengembangan ruang kelas, perpustakaan, akses internet, dan alat pendukung lainnya.
- 2) Dukungan Finansial: Penyediaan program beasiswa dan bantuan pendidikan untuk mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah.
- 3) Kualitas Pengajaran: Pelatihan bagi dosen untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih relevan dan inovatif.
- 4) Relevansi Kurikulum: Pembaharuan kurikulum agar lebih mencerminkan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- 5) Optimalisasi Sistem Informasi: Pengembangan sistem yang efisien untuk menyampaikan informasi akademik secara cepat dan akurat.

Melalui langkah-langkah strategis tersebut, fakultas dan universitas dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, sehingga mendukung kualitas lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja.

e. Analisis Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu terhadap Temuan Penelitian

Akses Pendidikan dalam Perspektif Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Akses pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin, seperti yang

tercermin dalam temuan pada bagian 5.1, menunjukkan bahwa secara umum, akses pendidikan sudah cukup terbuka bagi mahasiswa. Namun, meskipun ada kebijakan untuk membuka akses yang lebih inklusif, masih terdapat beberapa faktor struktural yang membatasi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang merata bagi seluruh mahasiswa. Menggunakan rumus (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik dari Pierre Bourdieu, kita dapat menganalisis lebih dalam interaksi antara habitus, modal, dan ranah dalam membentuk pengalaman mahasiswa terkait akses pendidikan.

1) Habitus dan Akses Pendidikan

Menurut Bourdieu (1984), habitus adalah sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial individu, yang kemudian membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka dalam berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam konteks pendidikan, habitus mahasiswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pendidikan keluarga. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki habitus yang mendukung mereka untuk mengakses pendidikan tinggi. Mereka cenderung lebih terbiasa dengan prosedur pendidikan, lebih proaktif dalam mencari informasi, dan lebih mudah menavigasi sistem pendidikan tinggi.

Namun, bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah, habitus mereka sering kali tidak mendukung proses ini. Meskipun ada kebijakan beasiswa untuk membantu mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, mahasiswa dengan habitus yang lebih lemah mungkin merasa kesulitan untuk mengakses atau memanfaatkan peluang tersebut. Temuan dalam Bab 5.1 menunjukkan bahwa meskipun ada bantuan beasiswa, mahasiswa dari keluarga kurang mampu sering kali merasa kesulitan dalam mengikuti prosedur administratif dan merasa kurang percaya diri dalam memanfaatkan peluang yang ada.

2) Modal dan Akses Pendidikan

Modal, dalam teori Bourdieu (1986), terdiri dari modal ekonomi, sosial, dan budaya, yang semuanya mempengaruhi akses individu terhadap peluang dalam ranah sosial. Dalam konteks pendidikan, ketiga jenis modal ini sangat menentukan seberapa mudah mahasiswa dapat mengakses pendidikan dan fasilitas yang ada.

- Modal Ekonomi: Temuan pada bagian 5.1 menunjukkan bahwa mahasiswa dengan modal ekonomi yang lebih besar memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya pendidikan. Mereka dapat membayar biaya kuliah dengan lebih mudah, membeli buku referensi, dan mengakses perangkat teknologi yang diperlukan untuk

mendukung pembelajaran. Meskipun ada program beasiswa, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang dianggap mahal menjadi hambatan utama bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan untuk membantu mahasiswa secara finansial, distribusi modal ekonomi yang tidak merata tetap menjadi penghalang signifikan bagi sebagian mahasiswa dalam mengakses pendidikan secara optimal.

- **Modal Sosial:** Modal sosial berhubungan dengan jaringan hubungan yang dimiliki oleh individu. Mahasiswa dengan modal sosial yang lebih kuat, seperti hubungan dengan dosen atau teman sejawat, cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai peluang pendidikan, beasiswa, atau kegiatan akademik lainnya. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki jaringan sosial yang sama kuatnya, yang menyebabkan adanya ketimpangan dalam distribusi informasi ini. Mahasiswa dengan modal sosial yang terbatas sering kali merasa terhambat dalam mengakses peluang yang ada.
- **Modal Budaya:** Modal budaya mencakup keterampilan akademik dan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan modal budaya yang lebih tinggi, seperti keterampilan berpikir kritis dan pengalaman belajar sebelumnya, cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan pendidikan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan modal budaya terbatas sering kesulitan dalam mengikuti materi pembelajaran, yang dapat membatasi pemanfaatan fasilitas pendidikan yang ada.

3) Ranah dan Akses Pendidikan

Ranah pendidikan di FISIP Unhas mencerminkan adanya ketimpangan dalam distribusi fasilitas yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Mahasiswa dengan modal sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih besar sering kali lebih mampu memanfaatkan fasilitas yang ada di ranah pendidikan ini, seperti ruang kelas yang lebih nyaman dan teknologi yang lebih canggih. Sebaliknya, mahasiswa dengan keterbatasan modal sering kali terhambat dalam memanfaatkan fasilitas tersebut, yang mempengaruhi kualitas pengalaman pembelajaran mereka.

Keluhan mengenai kualitas fasilitas seperti proyektor yang rusak dan kursi kelas yang tidak nyaman menunjukkan bahwa meskipun ada akses ke pendidikan, kualitas fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat kualitas pembelajaran yang diterima mahasiswa. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi seluruh mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa baik akses pendidikan maupun kualitas sumber daya pembelajaran di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin dipengaruhi oleh interaksi antara habitus, modal, dan ranah. Meskipun ada kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang lebih inklusif, ketimpangan dalam distribusi modal sosial, ekonomi, dan budaya tetap menjadi kendala utama bagi sebagian mahasiswa. Selain itu, ketimpangan dalam fasilitas dan kualitas pembelajaran juga mempengaruhi pengalaman mahasiswa dalam menjalani pendidikan tinggi. Perbaikan dalam hal fasilitas pendidikan, kebijakan UKT yang lebih adil, serta peningkatan distribusi modal sosial dan budaya sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang lebih merata dan berkualitas. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan bahwa setiap mahasiswa, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, dapat mengakses pendidikan berkualitas dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, J., Helmi, N., Purwantono, Indrawan, E. (2020). Pengaruh Kondisi Ruang Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PDTM di SMK Negeri 5 Padang. *VOMEK* Vol. 2, No. 4. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <http://vomek.ppi.unp.ac.id/index.php/vomek/article/view/163/84>
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Penerbit Buku Kompas. Diakses pada 18 Desember 2024, dari https://books.google.co.id/books/about/Paradigma_baru_pendidikan_nasional.html?id=VA4WAAAACAAJ&redir_esc=y
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase penduduk umur 15 tahun ke atas menurut klasifikasi desa, jenis kelamin, dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2009-2024*. Badan Pusat Statistik. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statictable/1/MTYxMCMx/persentase-penduduk-umur->
- Bourdieu, P. (1977). *An Outline of Theory of Practice*. Terj dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*; Richardson, J., Ed.,: Greenwood: New York, pp 241-258.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1993) *Bidang Produksi Budaya: Esai tentang Seni dan Sastra*. Columbia University Press, New York.
- Brodjonegoro, S.S. (2024). *Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi*. Kompas. Diakses pada 10 November 2024, dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/02/19/angka-partisipasi-kasar-pendidikan-t-inggi>
- Hardani, A. H., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu. Yogyakarta. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://perpustakaan.stietotalwin.ac.id/pdf/17.pdf>
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *Habitus x Modal + Ranah = Praktik: Pengantar*

- paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. Jelasutra. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://books.google.co.id/books?id=4BWZpwAACAAJ>
- Kurniawan, A.G. & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku. Yogyakarta. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://fliphtml5.com/xzfda/vjgc/basic>
- Kusnandar, V.B. (2024). *Tak Sampai 7% Penduduk Indonesia yang Lulus Perguruan Tinggi pada 2023*. databoks.katadata. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/7babc92c2c35133/tak-sampai-7-penduduk-indonesia-yang-lulus-perguruan-tinggi-pada-2023>
- Komarudin, M. & Aziz, I.A. (2021). *Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jurnal Ilmiah Fenomena Vol. 4, No. 2, hal 79-87. Diakses pada 10 November 2024, dari <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/8737/1/3357-Article%20Text-12809-2-10-20210610%20%281%29.pdf>
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior 12th Ed*. McGraw Hill. New York.
- Markum, M.E. (2007). *Pendidikan Tinggi: Dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Dirjen Dikti. Jakarta. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=105776&lokasi=lokal>
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada. Depok. Diakses pada 18 Desember 2024, dari https://books.googleusercontent.com/books/content?req=AKW5QafqJGuBlg-Or2s_24JFs_sf324FOI3awfDIkKKEKCjqlX0-iWzIdt_d3yhyI5OWtkRkrMVHOpjkEO1ocUjg-dll-7NCGtTPqbCIcCNb4Rns2rNF6FvDXUiPOM_KTSCOJGcbMWOieUdVVzPBO_Isj9Ojz0zDWe3ar24Of1WVvqHnIw3Ohgwfec-dZcUakZ1ER5dQ
- Maulana, H.A. & Hamidi, M. (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi*. Jurnal Pendidikan Vol. 8, No. 2. Diakses pada 10 November 2024, dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/3443/2542>
- Maulana, H.A. (2021). *Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring di Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Perbandingan antara Penggunaan Google Classroom dan Zoom Meeting*. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2, No.1, hal 188-195. Diakses pada 10 November 2024, dari <https://edukatif.org/edukatif/article/view/259/pdf>
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei (Edisi Pertama)*. Kencana. Jakarta. Diakses pada 18 Desember 2024, dari [Metode Penelitian Survei - Morissan, M.A., dkk. - Google Buku](#)
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Askara. Jakarta. Diakses pada 18 Desember 2024, dari https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Noviana, M. (2016). *Persepsi Mahasiswa Tentang Kualitas Pelayanan Costumer Service Dan Fasilitas Bank Jateng Syariah Cabang Pembantu Universitas Muhammadiyah Surakarta Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Dalam Melakukan Registrasi Akademik*. Diakses pada 18 Desember 2024, dari https://eprints.ums.ac.id/48359/23/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Penerbit Deepublish. (2024). *6 Indikator Kualitas Perguruan Tinggi di Tingkat Global*. jakarta.penerbitdeepublish.com. Jakarta. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://jakarta.penerbitdeepublish.com/kualitas-perguruan-tinggi/>
- Robbins, S.P. & Judge, T. A. (2014) *Perilaku Organisasi Edisi ke-16 CD-Book*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://penerbitsalemba.com/buku/02-0276-perilaku-organisasi-e16cd-book>
- Santoso, T.A., Ferry, D., & Witro, D., (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal Usul Manusia*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Vol.3 No.2 Hal. 31 – 36. Diakses pada 10 November 2024, dari <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/2803/2192>

- Saputra, K.D., Purwati, A.S., Azhar, S., Pretisila, & Putri, K. (2019). *Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Implementasi International Standards on Auditing (ISA) di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta Purwokerto*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 7, No. 2, hal 169-182. Diakses pada 10 November 2024, dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1483654&val=11657&title=Analisis%20Persepsi%20Mahasiswa%20Akuntansi%20terhadap%20Implementasi%20Internasional%20Standards%20on%20Auditing%20ISA%20di%20Perguruan%20Tinggi%20Negeri%20dan%20Perguruan%20Tinggi%20Swasta%20Purwokerto>
- Sholikhah, N., Suratman, B., Soesatyo, Y., & Soejoto, A. (2014). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Diakses pada 18 Desember 2024, dari <https://media.neliti.com/media/publications/111708-ID-analisis-faktor-yang-mempengaruhi-ketimpangan-pendidikan.pdf>
- Sukmawati, N. (2023). *Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Di Kampung Nelayan Kecamatan Bulak Kota Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya. Skripsi. Diakses pada 18 Desember 2024, dari [https://digilib.uinsa.ac.id/62037/2/Nabila Sukmawati_I03219026.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/62037/2/Nabila%20Sukmawati_I03219026.pdf)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung. Diakses pada 18 Desember 2024, dari https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MGOs5rkAAAAJ&citation_for_view=MGOs5rkAAAAJ:a9-T7VOCCH8C